

## ARTIKEL PENELITIAN

# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MOTIVASI PEMERIKSAAN PAP SMEAR PADA KARYAWATI

## FACTORS RELATED TO THE MOTIVATION OF EMPLOYEES PAP SMEAR EXAMINATION

**Ernawaty Siagian**

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Advent Indonesia  
Email: [ernawatysiagian@unai.edu](mailto:ernawatysiagian@unai.edu)

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Kunci dari upaya penyembuhan semua jenis penyakit kanker adalah mendeteksi sedini mungkin. Kanker serviks adalah kanker yang stadium pra kankernya dapat terdeteksi. Deteksi dini kanker serviks melalui Pap smear. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi. Total populasi yang berjumlah 90 orang karyawan dengan kriteria: menikah  $\geq 5$  tahun dan berusia  $\geq 30$  tahun. Alat pengumpul data yaitu kuesioner yang terdiri atas 30 pertanyaan dari tujuh faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Uji statistik yang digunakan adalah *chi square test*. **Hasil:** Hasil yang didapat melalui *uji chi square* dari 7 faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik terdapat 4 faktor yang berhubungan yaitu: dari faktor intrinsik, pengetahuan (p-value 0,002), kemauan dan kesadaran (p-value 0,037), sedangkan untuk faktor ekstrinsik, keamanan dan kenyamanan (p-value 0,001), hubungan Interpersonal (p-value 0,025), dan ada 3 faktor yang tidak berhubungan yaitu: penyakit atau keluhan (p-value 0,952), tingkat ekonomi (p-value 0,476), upah dan imbalan (p-value 0,188). **Diskusi:** Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi program kesejahteraan karyawan di bidang kesehatan dan untuk institusi pendidikan dapat mengembangkan ilmu keperawatan, terutama tentang Pap smear dan kanker serviks serta menjadi pertimbangan bagi responden untuk melakukan pemeriksaan Pap Smear.

Kata kunci: kanker serviks, Pap smear, motivasi intrinsik dan ekstrinsik

### ABSTRACT

**Introduction :** The key to the recovery efforts of all types of cancer is to detect as early as possible. Cervical cancer is cancer that pra cancer stadium could be detected. Early stage of detection of cervical cancer through research Pap smear. **Method:** Research design used by descriptive correlation. The sample of this study is a total population of 90 people who had been married employee which  $\geq 5$  years and  $\geq 30$  years old. Data collection tool is a questionnaire consisting of 30 questions from the seven intrinsic and extrinsic factors. Statistical test used by Chi Square test. **Result:** The result obtained from Chi Square test of 7 factors intrinsic and extrinsic motivation. The results can exist in four related factors, namely ; intrinsic, knowledge (p-value 0.002), volition and consciousness (p value 0.037), extrinsic, security and comfort (p-value 0.001), interpersonal relations (p-value 0.025), and there are three factors that are not related, namely: illness or complaint (p-value 0.952), economic level (p-value 0.476) , wages and benefits (p-value 0.188). **Discussion:** the results of this study feed into the welfare program for employees in health and education institutions can develop nursing knowledge, especially about Pap smear and cervical cancer as well as a consideration for the respondent to perform a Pap smear examinations.

Keywords : Cervical cancer, Pap smear, motivation intrinsic and ekstrinsic

JURNAL

**SKOLASTIK  
KEPERAWATAN**

Vol. 1, No.1  
Januari – Juni 2015

ISSN: 2443 – 0935  
E-ISSN: 2443 - 1699

## PENDAHULUAN

Kanker leher rahim (servix) adalah satu-satunya kanker yang stadium pra kankernya dapat terdeteksi. Kanker leher rahim dapat mendatangkan kematian apabila pasien yang datang dengan stadium lanjut. Kenyataan inilah yang terjadi di Indonesia, masih banyak perempuan yang belum peduli akan deteksi dini kanker leher rahim melalui Pap smear (Tapan, 2005). Kanker leher rahim atau disebut juga kanker serviks adalah sejenis kanker yang 99,7% disebabkan oleh human papilloma virus (HPV) onkogenik, yang menyerang leher rahim. Di Indonesia hanya 5% yang melakukan Penapisan Kanker Leher Rahim, sehingga 76,6 % pasien ketika terdeteksi sudah memasuki Stadium lanjut (IIIB ke atas), karena kanker leher rahim biasanya tanpa gejala apapun pada stadium awalnya. Penapisan dapat dilakukan dengan menggunakan tes Pap smear (Pribadi, 2014).

Menurut WHO pada tahun 2030 akan terjadi lonjakan penderita kanker di Indonesia sampai tujuh kali lipat. Untuk penderita kanker serviks setiap tahunnya tidak kurang dari 15.000 kasus kanker serviks terjadi Indonesia. Itu membuat kanker serviks disebut sebagai penyakit pembunuh wanita no. 1 di Indonesia. Tiap harinya di Indonesia dari 40 wanita yang terdiagnosa menderita kanker serviks, 20 wanita di antaranya meninggal karena kanker serviks. Tingginya kasus kanker serviks di Indonesia membuat WHO menempatkan Indonesia sebagai Negara dengan jumlah penderita kanker serviks terbanyak di dunia.

Pap smear mendeteksi kanker pada tahap sebelum keganasan, dimana hasil pemeriksaan ini sangat membantu dalam mendapatkan pengobatan secepatnya (American cancer Society, 2007). Sekitar 11.150 kasus baru serangan kanker serviks diharapkan dapat didiagnosis pada tahun 2007, dengan sekitar 3670 kasus yang mengakibatkan kematian. Dengan meratanya screening Pap smear, maka angka kejadian serangan kanker serviks menurun selama bertahun-tahun. Lebih banyak wanita yang terdiagnosa dengan

lesi kanker pre invasiver, sehingga angka kematian lebih sedikit karena sebenarnya ada angka kesembuhan 100% bila terdeteksi pada tahap pre-invasif (American cancer Society, 2007).

Meskipun pemeriksaan Pap smear sebagai pemeriksaan yang tepat, namun banyak wanita tidak rutin memeriksakan diri dan mereka pun untuk beberapa tahun tidak melakukan pemeriksaan kembali. Hal ini umumnya terjadi pada wanita yang lebih tua. Apapun penyebabnya, lebih dari setengah wanita dengan kanker serviks belum menjalani Pap smear setidaknya dalam 3 tahun terakhir, meskipun telah disiapkan layanan kesehatan. Wanita Indonesia mempunyai kesadaran yang minim terhadap deteksi dini kanker leher rahim melalui pemeriksaan Pap smear, meskipun berulang-ulang berhubungan dengan penyedia layanan kesehatan yang ada. Tak heran kalau di Indonesia kanker leher rahim menduduki peringkat paling atas berdasarkan penelitian kanker pada alat kelamin wanita di Rumah sakit Darmas Jakarta (Tapan, 2005)

Menurut Rosmala Dewi (2012) menunjukkan perubahan pengetahuan dan sikap wanita yang memiliki pasangan terhadap pemeriksaan pap smear sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan pap smear, artinya ada hubungan pengetahuan sebagai salah satu motivasi pemeriksaan Pap smear wanita memiliki pasangan.

Berdasarkan hasil wawancara langsung pada bulan April 2015 terhadap 20 wanita pekerja, 6 wanita yang rata-rata sudah menikah lebih dari 20 tahun mengatakan pernah melakukan pemeriksaan Pap smear tapi hanya satu kali, dan merasa belum perlu jika masih kurang dari umur 45 tahun, dan 14 wanita yang menikah lebih dari 5 tahun mengatakan belum pernah melakukan pemeriksaan Pap smear.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan deskriptif korelatif. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan di Rumah

sakit Advent Bandar Lampung yang telah menikah lebih sama 5 tahun dan berusia lebih sama dengan 30 tahun yang berjumlah 90 wanita. Penelitian ini menggunakan kuesioner. (1) Variabel Dependent - pemeriksaan Pap smear. Untuk mengukur frekwensi pemeriksaan Pap smear. (2) Variabel Independent: Motivasi Intrinsik diadaptasi dari Philips (2005), meliputi pengetahuan, penyakit/keluhan, tingkat ekonomi, kemauan dan kesadaran, Motivasi ekstrinsik diadaptasi dari Supardi dan Anwar (2002) meliputi upah, keamanan/kenyamanan dan hubungan Interpersonal. Analisa univariat berupa distribusi frekuensi dan analisan bivariat untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi pemeriksaan Pap smear dilakukan uji chi square.

## HASIL PENELITIAN

Sebagian besar responden (82,918%) mengatakan tidak pernah melakukan pemeriksaan Paps smear. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan (73,651%) pengetahuannya kategori kurang baik. Distribusi responden berdasarkan penyakit/keluhan (82,63%) mengatakan tidak ada keluhan (kategori baik). Distribusi responden berdasarkan tingkat ekonomi (63,889%) baik. Distribusi responden berdasarkan kemauan dan kesadaran melakukan pemeriksaan Pap smear kurang, (57,222%). Distribusi responden berdasarkan upah/ imbalan yang diterima baik, (53,889%) Distribusi responden berdasarkan keamanan/rasa takut, (61,484%) mengatakan keamanan kategori baik. Distribusi responden berdasarkan hubungan interpersonal (62,593%) mengatakan hubungan interpersonal kategori baik.

Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara motivasi intrinsik pada dimensi pengetahuan dengan pemeriksaan Pap smear ( $p=0,002$ ). Tidak ada hubungan antara keluhan/penyakit dengan pemeriksaan Pap smear ( $p=0,952$ ). Tidak ada hubungan antara tingkat ekonomi dengan pemeriksaan Pap smear ( $p=0,476$ ). Ada

hubungan antara kemauan dan kesadaran dengan pemeriksaan Pap smear ( $p=0,037$ ). Sedangkan secara motivasi ekstrinsik, tidak ada hubungan antara upah/imbalan dengan pemeriksaan Pap smear ( $p=0,188$ ). Adanya hubungan antara keamanan dengan pemeriksaan Pap smear ( $p=0,001$ ). Serta adanya hubungan interpersonal dengan pemeriksaan Pap smear ( $p=0,025$ ).

## PEMBAHASAN

Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan pemeriksaan Pap smear ( $p=0,002$ ). Hasil analisis bivariat menunjukkan responden yang pengetahuannya kurang ada sebanyak 100% tidak melakukan pemeriksaan Pap smear, sedangkan responden yang pengetahuannya baik dan tidak melakukan pemeriksaan Pap smear ada sebanyak 51,9%.

Dari hasil ini dapat dilihat kurangnya pengetahuan responden tentang pentingnya pemeriksaan Pap smear dan kanker serviks sehingga responden kurang termotivasi untuk melakukan pemeriksaan Pap smear. Pendapat diatas senada dengan Philips, Avis & Whynes (2005) yang menemukan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dengan pemeriksaan papsmear. Bahwa pengetahuan yang baik tentang Pap smear dan kanker serviks itu sendiri maka secara otomatis responden akan memiliki keinginan untuk melakukan pemeriksaan Pap smear.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyakit /keluhan responden dengan pemeriksaan pap smear ( $p=0,952$ ). Responden yang penyakit keluhannya buruk ada sebanyak 32,1% tidak melakukan pemeriksaan Pap smear. Sedangkan responden yang penyakit/keluhannya baik dan tidak melakukan pemeriksaan Pap smear sebesar 33,3%. Pendapat ini kurang senada dengan pendapat Philips, Avis & Whynes (2005), dimana perilaku mencari kesehatan dipengaruhi oleh motivasi internal. Jika seorang kurang sehat atau

sakit biasanya baru melakukan pemeriksaan kesehatan atau mereka memiliki resiko karena keturunan atau karena perilaku mereka sendiri maka terdorong untuk melakukan pemeriksaan kesehatan. Hal ini dikarenakan responden kurang memiliki keluhan penyakit yang berhubungan dengan kanker serviks sehingga responden tidak melakukan pemeriksaan Pap smear.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi Intrinsik pada dimensi tingkat ekonomi dengan pemeriksaan Pap smear ( $p=0,509$ ). Responden yang tingkat ekonominya kurang ada sebanyak 28,2% tidak melakukan pemeriksaan Pap smear. Sedangkan responden yang tingkat ekonominya baik dan tidak melakukan pemeriksaan Pap smear sebesar 35,3%.

Jika penghasilan keluarga kurang atau di bawah rata-rata perkapita maka akan sangat mempengaruhi motivasi wanita untuk memiliki pemeriksaan Pap smear (Philips, Avis dan Whynes, 2005). Sedangkan responden yang memiliki tingkat ekonomi yang baik ada 64,7% wanita yang melakukan Pap smear. Hasil penelitian menggambarkan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat ekonomi dan pemeriksaan Pap smear, hal ini dikarenakan walaupun responden memiliki tingkat ekonomi yang baik tetapi responden mengharapkan tunjangan langsung dari institusi mereka bekerja.

Adanya hubungan yang signifikan antara motivasi intrinsik pada dimensi kemauan dan kesadaran dengan pemeriksaan Pap smear ( $p=0,037$ ). Responden yang kemauan dan kesadarannya kurang ada sebanyak 44,4% tidak melakukan pemeriksaan Pap smear. Sedangkan responden yang kemauan dan kesadarannya baik dan tidak melakukan pemeriksaan Pap smear sebanyak 66,7%. Jika seorang memiliki kemauan dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya kesehatan maka seseorang itu otomatis akan melakukan pemeriksaan kesehatan terutama pemeriksaan Pap smear ini sesuai teori Philips, Avis & Whynes (2005). Hasil penelitian menggambarkan hubungan yang bermakna antara kemauan

dan kesadaran responden untuk melakukan pemeriksaan Pap smear.

Upah berupa uang berhubungan dengan perilaku pekerjaan, maka upah uang tersebut dapat mempengaruhi tingkat motivasi. Imbalan berupa upah atau gaji, pembayaran dana asuransi dan biaya pengobatan merupakan salah satu imbalan ekstrinsik yang dapat dicapai orang-orang melalui kegiatan (Winardi, 2004). Hasil penelitian menggambarkan tidak ada hubungan yang bermakna antara upah/imbalan dengan pemeriksaan Pap smear ( $p=0,188$ ). Responden yang upah/imbalannya kurang ada 75% tidak melakukan pemeriksaan Pap smear, sedangkan responden yang upah/imbalannya baik dan tidak melakukan pemeriksaan Pap smear sebesar 93%.

Hal ini dikarenakan walaupun mereka mengharapkan upah/imbalan dari institusi tempat responden bekerja dalam melakukan pemeriksaan Pap smear tetapi jika mereka memiliki keluhan atau penyakit yang berhubungan dengan kanker serviks maka mereka akan melakukan pemeriksaan Pap smear walaupun harus biaya sendiri.

Ada hubungan yang signifikan antara keamanan dan kenyamanan dengan pemeriksaan Pap smear ( $p=0,001$ ). Responden yang keamanan/rasa takut buruk ada 100% tidak melakukan pemeriksaan Pap smear. Sedangkan responden yang keamanan/rasa takut baik dan tidak melakukan pemeriksaan Pap smear ada sebanyak 81,1%.

Ini sesuai dengan pernyataan Luthers, (2002). Setiap orang atau individu mempunyai suatu keinginan untuk dapat tinggal bebas dari bahaya. takut terhadap bahaya fisik seperti sakit, kecelakaan. Kebutuhan akan keamanan adalah juga mendapatkan perlindungan terhadap bahaya fisik, penyakit dan ketidakberdayaan. Hasil penelitian menggambarkan responden tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang keamanan/rasa takut pada pemeriksaan Pap smear sehingga berpengaruh terhadap keamanan/kenyamanan responden dalam melakukan Pap smear.

Adanya hubungan yang signifikan antara hubungan interpersonal dengan pemeriksaan Pap smear ( $p=0,025$ ) hasil analisis bivariat menunjukkan responden yang pengetahuannya kurang ada sebanyak 100% tidak melakukan pemeriksaan Pap smear, sedangkan responden yang pengetahuan baik dan tidak melakukan pemeriksaan Pap smear ada sebanyak 51,9%.

Setiap orang atau individu sangat suka untuk saling mempengaruhi satu sama lain karena mereka saling menyenangkan kegiatan. Selama hidup didunia ini tidak mungkin lepas dari bantuan dari orang lain. Setiap individu suka untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial, bersama-sama dalam kegiatan yang menimbulkan persahabatan dan kerjasama yang baik, meningkatkan hubungan yang harmonis antara sesama dalam suatu kegiatan (Luthers, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan interpersonal dengan pemeriksaan Pap smear hal ini hubungan yang baik antar sesama karyawan untuk memberikan informasi sangat membantu untuk kebaikan orang lain, bertukar pendapat dengan sesama karyawan dapat menguatkan satu sama yang lain. Perilaku mencari kesehatan yang dipengaruhi motivator ekstrinsik mengacu pada berbagai hal yang manusia lakukan untuk mencegah penyakit dan untuk mendeteksi penyakit didalam langkah-langkah asimtomatik (Holmes et al., 2005)

Hasil penelitian ini menjadi masukan atau sumber informasi untuk lebih memperhatikan kesejahteraan karyawan, terutama kesehatan pada karyawati dan memberikan motivasi serta merencanakan program pemeriksaan kesehatan secara rutin khususnya pemeriksaan Pap Smear dan diharapkan responden untuk dapat mempertimbangkan pelaksanaannya.

## KESIMPULAN

Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi pemeriksaan Pap smear adalah motivasi ekstrinsik yaitu keamanan/kenyamanan dengan nilai  $p=0,001$  dan motivasi intrinsik yaitu pengetahuan  $p=0,002$ . Faktor yang lainnya adalah kemauan dan kesadaran, serta adanya hubungan interpersonal.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Cancer Society. 2006. HPV vaccine approved: prevent cervical cancer. [Online]. Diakses dari :[http://www.cancer.org/docroot/NWS/content/NWS\\_IX\\_HPV\\_vaccine\\_Approved\\_prevent\\_cervical\\_cancer](http://www.cancer.org/docroot/NWS/content/NWS_IX_HPV_vaccine_Approved_prevent_cervical_cancer).
- American Cancer Society. 2007. Cancer fact and figures. Atlanta: Authors
- Pribadi, Andy 2014. Waspada mayoritas serviks tak tercegah. [23 April 2014].
- Holmes. 2005. Health seeking behavior.[Online]. <http://www.stdsservices.on.net>
- Krane, J.F. 2001. Papanicolaou smear sensitivity for the detection of adenocarcinoma of the cervix. Cancer cytopathology, 93(1), 8-15
- Luthers, F. 2002. Organizational behavior. New York: Mc Graw Hill.
- Philips,Z., Avis, M., & Whynes, D.K. 2005. Knowledge of cervical cancer and screening among women in east-central England. International Journal of Gynecological Cancer
- Supardi dan Anwar, S. 2002. Dasar-dasar perilaku organisasi. Yogyakarta: UII Press.
- Tapan, E. 2005. Kanker, antioksidan dan terapi komplementer. Jakarta: P.T elex Media Komputindo.
- Winardi,J. 2004. Motivasi dan pemotivatan dalam manajemen. Ed.2. Jakarta: Raja Grafindo Persada.